

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL DI KUTA MANDALIKA KABUPATEN LOMBOK TENGAH (*HALAL TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY IN KUTA MANDALIKA, CENTRAL LOMBOK REGENCY*)

Abdul Basit

Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

abdbasit688@gmail.com

ABSTRACT

This research seeks to find out how the policy direction of halal tourism development strategy in Kuta Mandalika Central Lombok Regency. The method used in this study is qualitative using a descriptive approach with swot strengthening in strategy determination. The results of the study showed the right strategies used are: developing halal tourism destination programs, floating halal tourism marketing programs to develop institutional or halal tourism governance and float halal tourism industry programs. Implementation of halal tourism development strategy policy direction in Kuta Mandalika based on SWOT such as: Explore the potential of natural and artificial tourism in the Kuta Mandalika Lombok area by structuring tourist attractions and empowering the community to develop artificial tourism in the Kuta Mandalika Lombok area such as developing business activities, culinary, crafts, and arts. Cooperate with halal certificate agency MUI and the Food and Drug Supervisory Agency (BPOM) to certify halal products to provide guarantees for Muslim tourists in enjoying tourism in the Kuta Mandalika lombok area. Promoting halal tourism through various social media and exhibitions both at the National and International levels continuously, by doing strong promotions to introduce tourist attractions in the Kuta Mandalika Lombok area, with a strong promotion carried out by the Tourism Office can increase the interest of tourists visiting the Kuta Mandalika Lombok area.

Keywords: *Development Strategy, Halal Tourism, Kuta Mandalika Lombok.*

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui arah kebijakan strategi pengembangan pariwisata halal di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan adalah kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan penguatan SWOT dalam penentuan strategi. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang tepat digunakan adalah: mengembangkan program destinasi pariwisata halal, mengembangkan program pemasaran pariwisata halal mengembangkan kelembagaan atau tata kelola kepariwisataan halal dan mengembangkan program industri pariwisata halal. Implementasi arah kebijakan strategi pengembangan

pariwisata halal berdasarkan SWOT menggali potensi wisata alam dan buatan dengan melakukan penataan objek-objek wisata dan melakukan pemberdayaan masyarakat seperti mengembangkan kegiatan usaha, kuliner, kerajinan, dan kesenian. Kerjasama dengan MUI dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) untuk melakukan sertifikasi produk halal untuk memberikan jaminan bagi wisatawan muslim dalam menikmati wisata yang ada di kawasan Kuta Mandalika. Melakukan promosi pariwisata halal melalui berbagai media sosial dan pameran baik dalam tingkat Nasional maupun Internasional secara berkesinambungan, untuk memperkenalkan objek-objek wisata

Kata Kunci: *Strategi Pengembangan, Pariwisata Halal, Kuta Mandalika Lombok.*

Received: September 24, 2021/ Reviewed: February 24, 2022/ Published: March 04, 2022

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia yang juga mempunyai sumber daya alam yang melimpah, sehingga keuntungan tersebut bisa potensial dimanfaatkan untuk pariwisata yang dapat menjadi pemasukan devisa Indonesia (Lukman, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang potensial untuk dikembangkan pariwisatanya, yang mana pada rancangan pembangunan pariwisata tahun 2015-2019, Pemerintah membuat bentuk sasaran pembangunan pariwisata yakni sasaran pertumbuhan dan sasaran pembangunan inklusif (Subarkah, 2018). Adapun, sektor pariwisata juga dapat menjadi alternatif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional (Lalu Adi Permadi, 2018). Serta, pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru yang dapat menjadikan pertumbuhan ekonomi melaju dengan cepat, yakni pada aspek ketersediaan lapangan kerja, taraf hidup, dan pendapatan, serta mampu menghidupkan sektor produksi lain di suatu negara (Wahab, 2005).

Perkembangan sektor pariwisata pada suatu negara tentunya akan berpengaruh ke sektor lainnya untuk mengalami perkembangan juga, hal tersebut dikarenakan produk yang dihasilkan oleh sektor lain tersebut bisa digunakan untuk menyokong sektor pariwisata, seperti hasil produk dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan tangan, hingga mampu meningkatkan peluang ketersediaan kerja, serta sektor lainnya (Sari, 2020). Adapun, mata rantai kegiatan yang berhubungan dengan sektor pariwisata tersebut dapat menjadi pemasukan devisa, serta bisa memfasilitasi penyerapan tenaga kerja sebesar-besarnya, sehingga berdampak pada meningkatnya kesempatan kerja, yang tentunya dapat mengurangi

angka pengangguran (Wahab, 2005). Pengembangan kawasan pariwisata saat ini tidak dapat dilepaskan dari konsep pembangunan berkelanjutan, yang mana hal tersebut sudah menjadi rencana internasional pada setiap proses pembangunan (Pitana, 2007). Berbagai teori dan konsep pengembangan pariwisata sudah dihadirkan di skala internasional, termasuk didalamnya yakni konsep pariwisata halal (Hendry Ferdiansyah, 2020). Indonesia terus berusaha untuk mengembangkan pariwisata halal yang sesuai syariah di Indonesia. Adapun, pengembangan wisata halal tersebut bertujuan sebagai daya tarik wisatawan muslim maupun non-muslim baik yang berasal dari dalam negeri hingga dari luar negeri (Hendry Ferdiansyah, 2020).

Perkembangan industri pariwisata halal di Indonesia semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut seiring dengan dukungan dari pemerintah pusat dan juga beberapa pemerintah daerah (Muhammad Ghafur Wibowo, 2020). Pembangunan pariwisata tidak mungkin terjadi tanpa peran pemerintah, terutama pemerintah daerah. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pemerintah daerah sebagai regulator dan pelaksana kebijakan memiliki peran yang sangat krusial dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Pemerintah perlu mengoordinasikan berbagai pihak yang terlibat di industri pariwisata untuk meningkatkan kualitas destinasi, aksesibilitas, hingga kenyamanan wisatawan (Simamora & Sinaga, 2016). Produk dari wisata halal telah populer di banyak negara, bahkan pada negara-negara yang penduduknya mayoritas non-muslim, yakni pada Thailand, Jepang, Selandia Baru, Australia, dan lainnya (Anwar, 2020). Konsep pariwisata halal menjadi populer dalam perekonomian internasional, yakni terdiri dari produk makanan dan minuman, keuangan, dan gaya hidup (Kemenpar, 2019).

Pariwisata halal pada setiap negara tidaklah sama, yakni ada yang menggunakan istilah Halal Friendly Tourism Destination, Islamic Tourism, Muslim-Friendly Travel Destinations, Halal Travel, dan Halal Lifestyle (Subarkah, 2018). Menurut ahli pariwisata bahwa wisata halal ini sebagai produk komplementer dari pariwisata konvensional (Sayekti, 2019). Pariwisata halal di Indonesia pada akhir-akhir ini berkembang dengan pesat dikarenakan pariwisata halal merupakan salah satu sektor yang memiliki kelayakan untuk dikelola dan

dikembangkan (Kemenpar, 2019). Tahun 2015 hingga 2019, wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia cukup baik dari tahun ke tahun. Hal ini cukup membuktikan bahwa keseriusan pemerintah dalam meningkatkan masalah pariwisata. (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasar data Kementerian Pariwisata Republik Indonesia diketahui bahwa ada tiga belas Provinsi yang berpotensi menjadi kawasan pariwisata halal, yakni diantaranya Nusa Tenggara Barat (NTB), Sumatera Utara, Aceh, Lampung, Riau, Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Bali (Kemenpar, 2019). Adapun, tiap daerah tersebut telah ditunjuk sebagai kawasan pariwisata halal dikarenakan telah memenuhi standarisasi halal pada tiga sektor pariwisata yakni pada, hotel restoran, dan biro perjalanan wisata (Dini, 2015).

Provinsi Nusa Tenggara Barat sedang giat-giatnya dalam mengenalkan dan mengembangkan konsep pariwisata halal pada sektor pariwisata miliknya (Lalu Adi Permadi, 2018). Hal tersebut terbukti dari kerja nyata dan seriusnya Pemerintah Daerah dalam pengembangan pariwisata halal di Lombok yakni yang dituangkan dalam Peraturan Daerah (PERDA) mengenai pariwisata halal di Lombok (Lukman, 2020). Perkembangan sektor pariwisata di Provinsi NTB bisa terlihat dari angka kunjungan wisatawan yang mengalami peningkatan. Selain itu, Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah daerah yang pertama kali menerima sertifikat pariwisata halal pada tahun 2015 (Sarjan, 2019). Hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah daerah mengenai bagaimana mengelola sektor pariwisata dengan baik hingga dapat memicu kedatangan wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri (Lalu Adi Permadi, 2018).

Provinsi NTB memiliki jumlah kunjungan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun meskipun pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan NTB sempat menurun. Suntono, selaku kepala Badan Pusat Statistik Provinsi NTB, mengatakan bahwa pada bulan Agustus 2018 gempa bumi terjadi di Provinsi NTB yang menyebabkan sektor pariwisata menurun terutama pada jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan lokal maupun Nasional. Berdasarkan data historis year on year kunjungan wisatawan ke NTB menunjukkan penurunan sebesar 70,07% (Badan Statistik NTB, 2020).

Pariwisata di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, telah memulai melakukan pembenahan, yakni baik di bagian utara, tengah, dan selatan. Hal tersebut memiliki tujuan yakni untuk memikat wisatawan, mencapai kemakmuran masyarakatnya, pengembangan potensi daerah, serta berkontribusi dalam program Pariwisata Nasional yang dirintis oleh Kementerian Pariwisata yakni “Indonesia WOW” (Word of Wonderful) (Kemenpar, 2019). Kemudian, untuk mendukung program tersebut, Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat telah melakukan pembenahan pariwisata dengan melibatkan semua elemen masyarakat yakni dengan menyusun arah maupun strategi kebijakan (Sarjan, 2019).

Kabupaten Lombok Tengah merupakan tempat wisata yang berada di bagian selatan Lombok Tengah. Destinasi wisata ini menjadi salah satu tujuan terfavorit wisatawan (Sarjan, 2019). Wisata andalan yang dapat dikunjungi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara yakni diantaranya Pantai Kuta Mandalika, Pantai Tanjung An, Pantai Selong Belanak, Mawun, Pantai Bukit Merese (Kanom A. N., 2019). Kuta Mandalika Lombok merupakan daerah yang giat mengembangkan potensi pariwisata (Kanom A. N., 2019). Jika pengembangan tidak disiapkan terlebih dahulu serta pengelolaannya tidaklah optimal, maka hal tersebut akan berdampak pada timbulnya masalah yang dapat menyusahkan hingga bahkan dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat (Kanom, 2015). Pariwisata mampu mengalami perkembangan dengan optimal dan berkelanjutan dan memberikan kontribusi secara sosial ekonomi bagi masyarakat, serta mengurangi adanya dampak negatif yang dapat ditimbulkan yakni dibutuhkan pengembangan pariwisata yang diawali dengan kajian yang mendalam. Rencana dalam pengembangan pariwisata untuk implementasinya diarahkan dalam pengembangan di beberapa daerah dengan memprioritaskan daerah yang sudah mempunyai prospek yang potensial dan mempunyai pesona yang tinggi untuk para wisatawan yang berkunjung. Salah satu daerah yang mampu mencukupi persyaratan tersebut dan diutamakan dalam mengembangkan Pariwisata Nasional yakni Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan (KEK) Mandalika. Pengembangan kawasan ini disatukan dengan beberapa fasilitas pendukung yakni salah satunya Sirkuit Motor GP nantinya yang akan dioperasikan perdana di tahun 2021 (Patimatuzzakrah, 2020)

Vinci Construction Grand Projects (VCGP) yang berasal dari Prancis, yang mana telah melakukan penandatanganan kontrak untuk pembuatan sirkuit Moto GP pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Kontrak tersebut telah diizinkan oleh Pengembangan Pariwisata Indonesia (Persero) atau Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) (Kanom A. N., 2019). Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) pengembangannya dengan banyak persiapan pada kawasan yang mempunyai banyak keunggulan, yakni baik pada geoekonomi, geostrategi dan memiliki fungsi untuk memwadahi kegiatan-kegiatan industri, baik ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi (Rahmatika, 2017).

Pengembangan strategi kawasan Pariwisata Lombok Tengah diperlukan perencanaan yang tepat dari alternatif-alternatif perencanaan yang memerlukan prioritas. Strategi pariwisata berkelanjutan dengan menyertakan pemerintah untuk menentukan prioritas evaluasi prosedur strategis pariwisata (Azzat, 2018). Sebagai pedoman untuk penyelenggaraan pariwisata halal di kawasan Kuta Mandalika Lombok, maka pemerintah harus membuat strategi pengembangan pariwisata halal di kawasan Pariwisata Lombok Tengah. Strategi tersebut dapat menjadi penyelesaian masalah-masalah yang ada dan tentunya mampu menambah perkembangan pariwisata halal di kawasan Pariwisata Lombok Tengah. (Sayekti, 2019). Kajian ini merupakan penelitian yang dilakukan pada semua sumber daya pendukungnya (Permadi, 2018). Sehingga, apabila kajian tersebut tidak dilakukan akan menghambat percepatan dalam pengembangan pariwisata halal secara komprehensif.

Berdasarkan maka masalah utama penelitian ini bagaimana arah kebijakan strategi, implementasi arah kebijakan dalam pengembangan pariwisata halal di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah strategi pemerintah dalam pengembangan pariwisata halal, dapat memperlihatkan seberapa besar pengaruh setiap variabel dan indikator terhadap strategi pengembangan pariwisata halal Kuta Mandalika Lombok,”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang berusaha mendapatkan informasi yang selengkap-lengkapnya guna mendapatkan informasi (Sugiyono, 2009). Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan (Pemerintah Daerah, Kepala Desa, dan Pengelola Wisata Lokal). Proses observasi dan wawancara bersifat sangat utama dalam pengumpulan data (Moleong, 2006). Dari observasi dan wawancara diharapkan mampu menggali permasalahan yang ada dalam pengembangan pariwisata halal di Kuta Mandalika guna mengetahui strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata Kuta Mandalika di mata Nasional maupun Internasional serta dalam mensejahterakan masyarakat lokal melalui bantuan pemberdayaan masyarakat.

Adapun teknik pengumpulan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari (Moleong, 2006). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari pihak lain studi kepustakaan dan studi dokumentasi (Azwar, 2005). Adapun alat pendukung yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini berupa alat perekam, kamera, dan catatan lapangan (Sugiyono, 2009).

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan dibahas. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: (Sugiyono, 2009).

a. Observasi

Sedangkan observasi menurut Moleong (2007) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan. Menurutnya, observasi diklasifikasikan menjadi dua cara yaitu cara berperan serta dan cara yang tidak berperan serta. Observasi berperan serta, pengamat melakukan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati. Namun observasi tanpa berperan serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, teknik observasi yang dipakai ialah observasi tanpa berperan serta atau disebut observasi tidak

berstruktur dengan mengamati dari jauh. Peneliti hanya sebagai pengamat saja tanpa menjadi anggota resmi organisasi yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan informan (Sugiyono, 2009). Adapun teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat perasaan dan pengetahuan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian (Moleong, 2006).

Dalam penelitian ini wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait penelitian, dalam rangka memperoleh informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas (Sugiyono, 2009). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan memberikan informasi mengenai strategi pengembangan desa wisata. sesuai dengan yang disarankan oleh (Esterberg: 2002) dalam Sugiyono (2008:73) peneliti akan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang akan dikemukakan oleh informan (Esterberg: 2002) dalam Sugiyono (2008:73)

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Studi dokumentasi adalah setiap bahan tertulis maupun film, gambar, dan foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti (Sugiyono, 2009). Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi bahan objek penelitian. Baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan hasil pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen elektronik (rekaman) (Fuad, 2012).

2. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2011:244) menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Fuad, 2012).

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2009).

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses memasuki lingkungan penelitian untuk melakukan pengumpulan data dalam suatu penelitian. Ini merupakan tahap awal dalam penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan suatu informasi mengenai masalah-masalah yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2009).

b. Reduksi Data

Selama proses pengumpulan data dari berbagai sumber, tentu akan sangat banyak data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka data yang didapatkan akan semakin kompleks dan rumit, sehingga apabila tidak segera diolah akan dapat menyulitkan peneliti (Sugiyono, 2009). Oleh karena itu, proses analisis data pada tahap ini juga harus dilakukan. Untuk memperjelas data yang didapatkan dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data, maka dilakukan reduksi data. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang ada di lapangan (Moleong, 2006). Reduksi data berlangsung selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Pada tahap

ini juga akan berlangsung kegiatan pengkodean dan meringkas. Proses informasi ini berlanjut terus sampai laporan penelitian tersusun lengkap (Fuad, 2012).

c. Penyajian Data

Secara sederhana penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Sugiyono, 2009). Dalam sebuah penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan (Moleong, 2006)

d. Verifikasi

Tahap akhir dalam analisis interaktif adalah verifikasi data. Dari awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti hubungan-hubungan, mencatat keteraturan, pola-pola, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Kesimpulan yang dikemukakan diawal masih bersifat sementara, dan akan terus berubah selama proses pengumpulan data masih terus berlangsung (Fuad, 2012).

3. Uji Keabsahan Data

Penilaian dalam keabsahan data penelitian kualitatif terjadi disaat proses pengumpulan data dan analisis data (Kriyantoro, 2007). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berdasarkan *trustworthiness* (Kriyantoro, 2007) *trustworthiness* merupakan jenis penelitian yang menguji kejujuran subjek dan kebenaran data dalam mengungkapkan kejadian sebenarnya yang dialami. *trustworthiness* mencakup dua hal yaitu:

a. *Authentic*

Authentic merupakan konstruksi personal yang diungkapkan oleh sumber penelitian guna mendapatkan hasil yang valid. Peneliti juga memberikan kesempatan untuk mengungkapkan konstruksi personal secara detail, untuk mempengaruhi mudahnya dalam pemahaman yang lebih mendalam (Kriyantoro, 2007).

b. Triangulasi

Dalam teknik triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpul data yang bersifat menggabungkan dari berbagai sumber yang telah ada untuk pengecekan

data atau digunakan sebagai pembandingan (Sugiyono, 2009). Moloeng (2006) menyatakan tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenarannya tentang fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah peneliti temukan. Menurut Moloeng (2007:330). Adapun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (Moleong, 2006)

Triangulasi sumber, dapat dilakukan dengan mengecek data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dipilih dan dipilih dan disajikan dalam bentuk tabel matriks. Data dari sumber yang berbeda dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan mana yang lebih spesifik (Sugiyono, 2009).

Triangulasi teknik, dapat dilakukan dengan melakukan cek data dari berbagai macam teknik pengumpulan data. Misalnya dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dari ketiga teknik tersebut dibandingkan, adakah konsistensi. Jika berbeda, maka dapat dijadikan catatan dan dilakukan pengecekan selanjutnya mengapa data bisa berbeda (Fuad, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata halal merupakan pariwisata yang dapat mengedepankan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan atau aktivitasnya (Rozalinda, 2019). Pariwisata halal secara beberapa definisi dikalangan pelaku pariwisata halal masih cenderung asing dikarenakan masih belum begitu dikenal oleh masyarakat umum. Pariwisata halal lebih dimaknai sebagai wisata religi, yaitu kunjungan-kunjungan ke tempat ibadah untuk pergi berziarah atau tempat-tempat ibadah (Hamzah, 2015). Padahal pariwisata halal tidak terfokus pada objek saja, tetapi adab perjalanan dan fasilitas. Objek pariwisata halal juga tidak hanya terfokus dalam konteks bernuansa Islam, seperti masjid dan peninggalan beberapa sejarah Islam (Nazar, 2019). Objek pariwisata Islam berlaku untuk semua tempat ibadah. Pariwisata halal memberikan makna kepada masyarakat bahwa masyarakat muslim harus berislam di manapun dan kapanpun (Subarkah, 2018).

Untuk mengembangkan industri suatu daerah diperlukan strategi-strategi tertentu maupun kebijakan-kebijakan baru terutama di bidang pariwisata halal (Adityaji, 2018). Dalam konteks ini dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah

Melakukan berbagai daya upaya dalam mengembangkan wisata halal. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara terorganisir sesuai dengan kesepakatan bersama, atas kerjasama dari berbagai instansi yang terkait di dalamnya dan dapat mendukung pariwisata halal (Eka Dewi Satriana, 2018). Dengan demikian setiap strategi yang digunakan dalam mengembangkan pariwisata halal harus memiliki mencapai tujuan tertentu yang akan dicapai (Adityaji, 2018).

Dalam konteks ini Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dalam masalah urusan kepariwisataan halal yang diwakili oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah telah merumuskan 4 (empat) rencana strategi yang dilakukan sebagai program kebijakan yaitu: (Kepariwisataan, 2020)

1. Mengembangkan Program Destinasi Pariwisata Halal
2. Mengembangkan Program Pemasaran Pariwisata Halal
3. Mengembangkan Kelembagaan atau Tata Kelola Kepariwisataan Halal
4. Mengembangkan Program Industri Pariwisata Halal

Keempat program ini akan dikembangkan menjadi strategi yang akan dilaksanakan sehingga tujuan dari pengembangan pariwisata halal di Kabupaten Lombok Tengah dapat tercapai secara baik. Adapun pejabaran dari strategi keempat program di atas adalah:

1. Mengembangkan Program Destinasi Pariwisata Halal.

Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah dalam pengembangan destinasi pariwisata yang berdaya saing, berkelanjutan, memiliki posisi strategis nasional yang mampu meningkatkan pembangunan dan pengembangan pariwisata halal unggulan yang akan menjadi tujuan utama berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Kepariwisataan, 2020). Program ini dilakukan untuk meningkatkan potensi pariwisata halal yang dimiliki oleh Kabupaten Lombok Tengah sehingga memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan muslim di seluruh dunia. Salah satu strategi yang digunakan dalam pengembangan destinasi pariwisata halal ini sebagai berikut:

- a. Program Pengembangan Objek Wisata Halal

Upaya Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah dalam pengembangan objek wisata halal, harus mampu menciptakan objek pariwisata halal yang berkualitas (Kepariwisataan, 2020). Dalam upaya ini diperlukanya juga objek-

objek unggulan dan kegiatan-kegiatan di tempat objek wisata, seperti membangun taman buatan yang ada di kawasan pantai kuta, menggali dan merancang atraksi dan hiburan sepanjang tahun guna meningkatkan jumlah pengunjung.

b. Program Peningkatan Pembangunan Sarana dan Prasarana Pariwisata Halal

Pengembangan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata halal dilakukan dengan cara menerapkan beberapa strategi, yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah seperti penyediaan tempat beribadah, makanan dan minuman berlabel halal, toilet dengan air bersih dan hotel syariah yang sudah terjamin kehalalannya (Kepariwisataan, 2020). Karena fasilitas sarana dan prasarana menjadi sangat penting untuk mendukung pembangunan dan pengembangan pariwisata halal yang ada di pantai kuta Lombok Tengah (Kanom A. N., 2019). Maka dari itu pemerintah harus memperhatikan fasilitas-fasilitas yang berlabel halal agar memudahkan wisatawan Islam berkunjung ke pantai kuta.

2. Mengembangkan Program Pemasaran Pariwisata Halal

Program pengembangan pemasaran pariwisata halal merupakan program yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah dalam rangka menciptakan pariwisata halal yang memiliki daya jual yang tinggi. Strategi pengembangan pemasaran pariwisata halal yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah adalah: (Kepariwisataan, 2020).

a. Pelaksanaan Promosi Pariwisata Halal di Dalam Negeri Maupun di Luar Negeri

Upaya-upaya pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dalam pengenalan potensi-potensi budaya dan alam di daerah Kabupaten Lombok Tengah dilakukan dengan cara promosi-promosi kepariwisataan halal (Kepariwisataan, 2020). Hal ini promosi kepariwisataan halal merupakan suatu strategi yang harus dilakukan secara berkesinambungan, baik ditingkat Nasional maupun Internasional (Sayekti, 2019). Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah juga sudah melakukan promosi pariwisata halal baik melalui media teknologi seperti Instagram, Facebook, maupun pembuatan Brosur. Tidak hanya melalui media, Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah juga membawakan salah satu kebudayaan dan kesenian dari Kabupaten Lombok Tengah dan memperkenalkan kepada daerah-daerah lain pada saat ada kegiatan ataupun kunjungan baik nasional maupun internasional (Faozaeni, 2018).

Dalam hal ini aspek promosi merupakan salah satu faktor penentu pengembangan potensi pariwisata halal yang ada di Kabupaten Lombok Tengah, sehingga dapat dikatakan bahwa promosi mempunyai peran yang sangat besar dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah.

b. Program Sosialisasi Sadar Wisata Halal

Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah terus berupaya dalam pengembangan wisata halal. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara terorganisir sesuai dengan kesepakatan bersama dan mampu bekerjasama dengan baik (Djaslim, 2003). Salah satu upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah adalah mengajak masyarakat untuk sadar wisata halal dengan melakukan sosialisasi untuk meningkatkan komitmen untuk terus mengembangkan wisata halal kepada masyarakat yang mengelola destinasi wisata halal, selalu memperhatikan pesona alam untuk mendongkrak potensi sektor pariwisata halal yang aman, nyaman dan mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat dan pemerintah.

c. Penyelenggara Event Pada Objek Wisata

Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah melakukan berbagai cara untuk mendongkrak angka kunjungan wisatawan nasional maupun internasional, salah satunya adalah dengan cara membuat event besar setiap tahunnya sudah dijadwalkan (Fauzani, 2018). Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah optimis kunjungan wisatawan terus meningkat, dikarenakan event yang diselenggarakan berjalan dengan meriah. Salah satu event terbaik yang menjadi daya tarik adalah Festival Bau Nyale di mana festival ini mampu mendongkrak kunjungan pariwisata halal yang ada di Kabupaten Lombok Tengah (Kanom, 2015). Festival Bau Nyale merupakan salah satu icon kegiatan wisata halal Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah. Pagelaran ini dilaksanakan setiap 2 kali dalam 1 tahun dengan menampilkan banyak kegiatan budaya lokal serta media promosi wisata halal di Kabupaten Lombok Tengah. Festival Bau Nyale merupakan event yang menjadi fokus utama Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah sehingga acara ini berkembang di setiap tahunnya (Fauzani, 2018). Acara ini tentu menjadi salah satu kesempatan besar untuk mempromosikan pariwisata halal yang ada di Kabupaten

Lombok Tengah dan secara langsung dapat memperkenalkan destinasi objek wisata yang ada di Kabupaten Lombok Tengah termasuk pariwisata halal.

d. Mengembangkan Media Promosi Pariwisata Halal

Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah terus berupaya dalam pengembangan pariwisata halal. Sampai saat ini ada beberapa strategi dalam manfaat media promosi yang di kembangkan untuk menjadikan pariwisata halal kelas dunia hal ini dilakukan dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media promosi seperti website, instagram, facebook, buku panduan wisata online dan lain sebagainya (Fauzani, 2018). Strategi pemasaran melalui internet ini ternyata dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat tanpa adanya permasalahan.

3. Mengembangkan Kelembagaan atau Tata Kelola Kepariwisata Halal

Pengembangan kelembagaan tata kelola merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah untuk meningkatkan promosi pariwisata halal agar pengunjung yang datang terus bertambah (Kemenpar, 2019). Dalam mengembangkan kelembagaan diperlukan upaya pengembangan dan penguatan terhadap informasi dan data awal potensi, kekayaan alam yang ada di Kuta Mandalika Lombok (Adityaji, 2018). Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah untuk mengembangkan kelembagaan tata kelola kepariwisataan halal seperti:

a. Fasilitas Pembentukan Forum atau Organisasi Pariwisata

Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah telah dan akan selalu berusaha memfasilitasi pembentukan forum atau organisasi antara pelaku industri dan budaya sehingga kedepannya dapat terjalin kemitraan yang ditujukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pariwisata halal kedepannya (Permadi, 2018). Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah terus memonitoring kegiatan-kegiatan organisasi yang sudah terbentuk.

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi internal Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah sendiri adalah minimnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah. Faktor sumber daya manusia perlu terus dikembangkan melalui peningkatan pemahaman berbahasa

asing, peningkatan penguasaan informasi, sosialisasi, pelatihan dan pengetahuan dalam melaksanakan kepariwisataan halal khususnya di daerah Kabupaten Lombok Tengah. Pengembangan sumber daya manusia yang terlibat dalam tata kelola pariwisata halal harus dilakukan secara berjenjang agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Dini, 2015).

c. Penyelenggaraan Pelatihan Pemandu Pariwisata Halal

Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah terus berupaya melakukan terobosan-terobosan. Sampai saat ini Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah belum mempunyai sebuah asosiasi yang bisa dijadikan sebagai *Guide* wisata halal dalam pelaksanaan kegiatan wisatanya. Oleh karena itu pemandu pariwisata ini bisa dijadikan sebagai salah satu strategi dalam memudahkan pemandu pariwisata halal dalam berinteraksi dengan tamu yang datang baik dari Nasional maupun Internasional (Djaslim, 2003) .

4. Mengembangkan Program Industri Pariwisata Halal

Untuk pengembangan industri pariwisata halal dinas pariwisata Kabupaten Lombok Tengah mengeluarkan program pengembangan industri pariwisata halal. Pada dasarnya program-program yang dilakukan dinas pariwisata dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam mengembangkan program industri pariwisata halal yang tertuang dalam beberapa program seperti:

a. Pengembangan Produk Industri Pariwisata Halal

Dalam program pengembangan produk industri halal, pemerintah sudah mengembangkan konsep pemasaran atau promosi setiap produk halal yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Lombok Tengah. Dinas Pariwisata Lombok Tengah sudah bisa memastikan produk kehalalannya di kawasan kuta.

b. Pemerintah Memberikan Fasilitas Berupa Sertifikat Halal Bagi Pelaku Usaha Restoran, Hotel dll

Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah terus berupaya dalam memberikan perlindungan bagi pengunjung terhadap jaminan kualitas produk halal dengan strategi pemberian sertifikat halal bagi pelaku usaha restoran maupun hotel untuk menjaga kepercayaan pengunjung. Berikut dibawah ini adalah *Matrik*

Internal Factor Analysis Sumamry (IFAS) yang dirangkum dari Faktor *Strength* dan *Weakness* diatas:

Tabel 1.1
Faktor-Faktor Strategis Internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*)

Faktor-faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Pembobotan (Bobot x Rating)
- Potensi Alam Yang Indah	0,20	4	0,8
- Kemudahan Akses Tempat Beribadah	0,15	3	0,45
- Lokasi Yang Sangat Strategis	0,13	2	0,26
- Sikap Masyarakat Yang Ramah	0,12	2	0,24
- Fasilitas Hotel, Tempat Ibadah, Makanan Terjamin Kehalalannya.	0,14	2	0,28
Jumlah Strengths	0,74		2,03
- Kurangnya Fasilitas Sarana dan Prasarana Di Kuta Mandalika	0,10	2	0,2
- Kurangnya SDM yang ada di Kawasan Kuta Mandalika Lombok	0,12	3	0,36
- Kurangnya Kesempatan Bagi Masyarakat Lokal Dalam Memasarkan Hasil Karyanya	0,09	2	0,18
- Tanah Yang Masih Bersengketa Dengan Masyarakat Setempat	0,11	2	0,22
Jumlah Weaknesses	0,42		0,96
TOTAL	1,16		2,99
S-T = x	2,03-0,96= 1,07		

Tabel 1.2
Faktor Faktor Strategis Eksternal (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*)

Faktor-faktor Strategis Eksternal	Bobot	rating	Skor Pembobotan (Bobot x Rating)
- Icon Pariwisata Halal Di Provinsi NTB	0,18	3	0,54
- Meningkatkan PAD Kabupaten Lombok Tengah	0,15	3	0,45
- Destinasi Bersekala Nasional	0,13	2	0,26
- Kuta Mandalika Menjadi Pariwisata Halal Terbaik Di Indonesia	0,11	2	0,22
- Menyerap Tenaga Kerja Di Kawasan Kuta Mandalika Lombok	0,10	2	0,2
Jumlah Oportunities	0,67		1,67
- Ketidaksiapan Masyarakat Desa Kute Terhadap Pembangunan Pariwisata Halal	0,09	2	0,18
- Persaingan Dengan Destinasi Wisata Lain	0,10	3	0,3
- Daya Dukung Program Pengembangan Tidak Berkelanjutan	0,04	1	0,04
- Budaya Asing Mempengaruhi Budaya Lokal	0,08	3	0,24
Jumlah Threats	0,31		0,76
TOTAL	0,98		2,43
O-T = y	1,67– 0,76= 0,91		

Selanjutnya nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirinci sebagai berikut :

Strength : 2,03

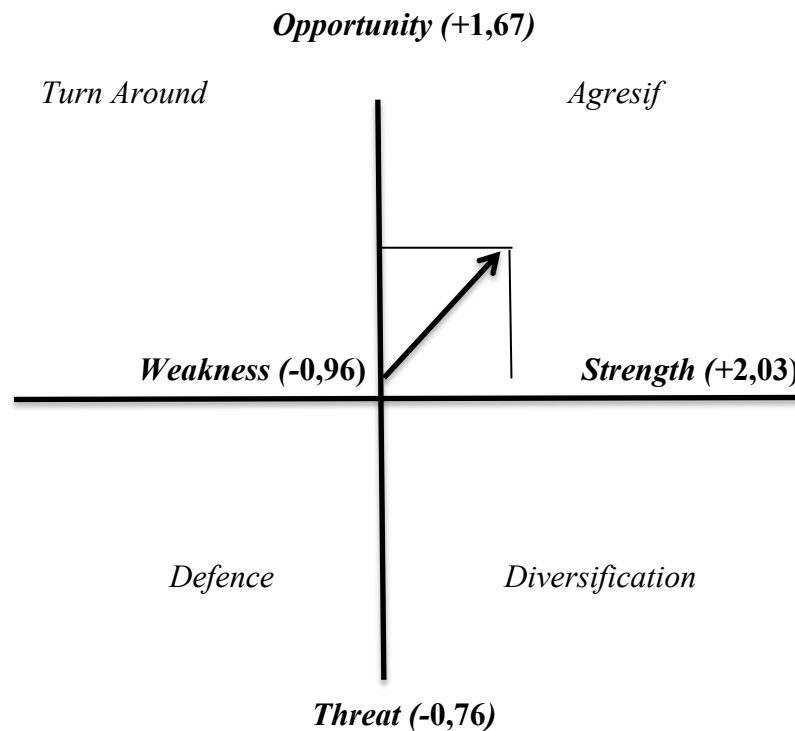
Weakness : 0,96

Opportunity : 1,67

Threats : 0,76

Maka diketahui nilai *Strength* di atas nilai *Weakness*, dan nilai *Opportunity* di atas nilai *Threats*. Dari hasil identifikasi faktor-faktor tersebut maka dapat digambarkan dalam Diagram SWOT yang dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini :

Gambar 1.3
Diagram Analisis SWOT



Dari nilai total masing-masing faktor selain digambarkan ke dalam diagram SWOT, tetapi juga digambarkan dalam rumusan Matriks SWOT yang dapat dilihat pada Tabel 1.3 di bawah ini :

Tabel 1.4
Rumusan Kombinasi Strategi Matriks
SWOT

EFAS	IFAS	Strengths (S)	Weaknessess (W)
Opportunities (O)		Strategi SO : 2,03+ 1,67= 3,7	Strategi WO : 0,96+ 1,67= 2,63
Threats (T)		Strategi ST : 2,03+ 0,76= 2.79	Strategi WT : 0,96+ 0,76= 1,72

Dari diagram SWOT pada Gambar 1.4. Diagram Analisis SWOT, dihasilkan bahwa Strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata halal di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah ada pada Kuadran I yaitu Agresif. Maka alternatif strategi yang dapat dipakai dalam mengembangkan pariwisata halal di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah adalah sebagai berikut :

Kuadran I Agresif adalah situasi yang sangat menguntungkan. Kawasan PEcinan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (Growth Oriented Strategy).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai strategi pengembangan pariwisata halal di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah, yang di dalamnya menggunakan teknik analisis SWOT yang terdapat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan adalah:

Arah kebijakan strategi pengembangan pariwisata halal di kawasan Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah adalah mengembangkan program destinasi pariwisata halal, mengembangkan program pemasaran pariwisata halal mengembangkan kelembagaan atau tata kelola kepariwisataan halal dan mengembangkan program industri pariwisata halal.

Implementasi arah kebijakan strategi pengembangan pariwisata halal di Kuta Mandalika berdasarkan SWOT seperti: Menggali potensi wisata alam dan buatan yang ada di kawasan Kuta Mandalika Lombok dengan melakukan penataan objek-objek wisata dan melakukan pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan wisata buatan di kawasan Kuta Mandalika Lombok seperti mengembangkan kegiatan usaha, kuliner, kerajinan, dan kesenian. Melakukan kerjasama dengan badan sertifikat halal MUI dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) untuk melakukan sertifikasi produk halal untuk memberikan jaminan bagi wisatawan muslim dalam menikmati wisata yang ada di kawasan Kuta Mandalika Lombok.

Melakukan promosi pariwisata halal melalui berbagai media sosial dan pameran baik dalam tingkat Nasional maupun Internasional secara berkesinambungan, dengan cara melakukan promosi-promosi yang kuat untuk memperkenalkan objek-objek wisata yang ada di kawasan Kuta Mandalika Lombok, dengan adanya promosi yang kuat dilakukan oleh Dinas Pariwisata dapat meningkatkan minat wisatawan yang berkunjung ke kawasan Kuta Mandalika Lombok, akan terus mengalami pengembangan dan peningkatan secara signifikan. Memaksimalkan pengembangan pariwisata halal di kawasan Kuta Mandalika Lombok dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lombok

Tengah melalui pajak hotel, pajak restoran, pajak cafe retribusi tiket masuk, parkir di kawasan Kuta Mandalika Lombok dapat dikelola dengan baik.

Analisis faktor internal dan faktor eksternal terhadap strategi pengembangan pariwisata halal di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah adalah: Strengths seperti: potensi alam yang indah, kemudahan akses tempat beribadah, fasilitas hotel, makanan terjamin kehalalannya, sikap masyarakat yang ramah, akses lokasi yang sangat strategis. Weaknesses seperti: kurangnya fasilitas sarana dan prasarana di Kuta Mandalika, kurangnya kemampuan SDM, kurangnya kesempatan bagi masyarakat lokal dalam memasarkan hasil karyanya, tanah yang masih bersengketa. Opportunities seperti: icon pariwisata halal di Provinsi NTB, meningkatkan PAD Kabupaten Lombok Tengah, destinasi bersekala nasional, menjadi salah satu pariwisata terbaik di Indonesia, menyerap tenaga kerja. Threats seperti: tidak siap dalam pembangunan pariwisata halal, persaingan dengan destinasi wisata lain, daya dukung pengembangan tidak berkelanjutan, budaya asing yang mempengaruhi budaya lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaji. (2018). *Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan menggunakan Metode SWOT : Studi kasus Kawasan Pacinan Kapasan Surabaya*. Jurnal Pariwisata Pesona.
- Anwar, a. B. (2020). *Analisis Pengelolaan Pariwisata Halal Di Desa Tete Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Tambora, No. 2a.
- Athapaththu, H. H. (2016). *Tinjauan Manajemen Strategis: Analisis Konsep dan Pentingnya Strategis Pengelolaan*. Jurnal Internasional Publikasi Ilmiah dan Penelitian, Volume 6(No 2).
- Awalia, a. (2017). *Komodifikasi Pariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Wisata Islam di Indonesia*. Jurnal Studi Komunikasi, Volume 1(Ed 1), Page 19 - 30.
- Azwar. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.

- Damantik, W. (2006). *Pariwisata, budaya dan masalahnya*. Jakarta: Pradnya.
- David, F. R. (2010). *Strategic Management*. Jakarta: Selamba Empat.
- Dini, A. (2015). *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Pariwisata Syariah*. Asisten Deputi .
- Djaslim, S. (2003). *Manajemen Strategi dan Kebijakan Pemerintahan*. Jakarta: Linda Karya.
- Eka Dewi Satriana, H. D. (2018). *Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, dan Tantangan*. Journal of Halal Product and Research (JHPR), Vol.1(no 2).
- Emerson Wagner Mainardes, J. S. (2014). *Konsep Manajemen Strategi Dan Strategis: Apakah Mereka Diakui Oleh Mahasiswa Manajemen*. Fucape Business School Departemen Manajemen Dan Nece - Pusat Penelitian Bisnis.
- Fahham, A. M. (2017). *Tantangan Pengembangan Wisata Halal di Nusa Tenggara Barat*, vol 7(no 1). Faozaeni, E. (2018). *Mandalika Punya Kita*. Lombok: Exotica Senggigi.
- Faozal, L. M. (2018). *Perkembangan/Implementasi Usaha Pariwisata Halal di Nusa*. Mataram: Dinas Pariwisata Provinsi NTB.
- Fuad, A. N. (2012). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Serang: FISIP Untirta Press.
- Hamzah, M. M. (2015). *Analisis Komparatif Potensi Industri Halal*.
- Hendry Ferdiansyah, C. E. (2020). *Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Melalui Konsep*. Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research, Vol 2(No 1).
- Hermawan, E. (2019). *Strategi Kementerian Pariwisata Indonesia Dalam*. Jurnal Ilmu Manajemen dan Akutansi, Vol 7(No 2).
- <https://www.bps.go.id/>. (2019). <https://www.bps.go.id/>. Jakarta: <https://www.bps.go.id/>.
- Hunger, D. T. (2003). *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Andi.
- Irfan, P. (2018). *Analisa Strategi Pengembangan E-Tourism Sebagai Promosi Pariwisata Di Indonesia*. Journal on Networking and Security, Volume 7(No 1).
- Kadek Wiweka, K. T. (2019). *Memikirkan Ulang Teori Pariwisata: Apa Adalah Sistem Pariwisata Dan Dalam Teoritis Perspektif Empiris?* Jurnal Bisnis Perhotelan dan Pariwisata, Vol 05(No 02).
- Kanom, A. N. (2019). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Open Journal Systems, Vol.14(No.4).

- Kemenpar. (2019). *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata syariah*. jakarta: Kementerian Pariwisata RI.
- Kepariwisataan. (2020). *Statistik Kepariwisataan Kabupaten Lombok Tengah*. Lombok Tengah: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah.
- Kodhyat. (1996). *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Lalu Adi Permadi, S. D. (2018). *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Dikembangkannya*. Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, Vol. 2 (No 2), 34-53.
- Lukman Santoso, Y. T. (2020). Dilema Kebijakan Wisata Halal Di Pulau. *Sosiologi Reflektif*, Volume 15(No. 1).
- Lukman Santoso, Y. T. (2020). *Dilema Kebijakan Wisata Halal Di Pulau Lombok*. *Sosiologi Reflektif*, Volume 15,(No. 1).
- Mangkuprawira, T. S. (2004). *menejemen Sumber Daya Manusia Strategik*. jakarta: ghalia indonesia.
- Mintsberg, H. (1994). *Naik Turunnya Perencanaan Strategis*. Buku dasar.
- Moleong. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ghafur Wibowo, A. Y. (2020). *Model Pengelolaan Wisata Halal Di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat*, Indonesia. *Jurnal Publikasi dan Ilmu Sosial Internasional*, Vol. 5, (No. 2).
- Nazar, J. (2019). *Penerapan Labelisasi Halal pada Rumah Makan dan Restoran di Kota. Pagaruyuang*, Volume 3(No. 1, J).
- Noviantoro, Z. (2020). Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism):. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(Nomor 2).
- Oliver, S. (2007). *Strategic Public Relations*. Jakarta: Erlangga.
- Pearce, R. (2011). *Manajemen strategi-formulasi, implimentasi dan pengendalian*. jakarta: salemba empat.
- Permadi, L. A. (2018). *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Dikembangkannya Wisata Syariah (Halal Tourism) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, Volume 1(Nomor 1), 39–57.
- Pitana, I. G. (2007). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Rangkuti, F. (2013). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Rimet. (2019). *Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Sumatera Barat: Analisis SWOT*. Rumpun Ekonomi Syariah, 2(1).
- Rozalinda, N. S. (2019). *Industri Wisata Halal Di Sumatera Barat: Potensi, Peluang*. Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam, Volume 4(Nomor 1).
- Rusli, M. F. (2019). *Halal Tourism Destination Development Model*. Journal of Environmental Management and Tourism, Vol 9(Nomor 6).
- Sari, D. K. (2020). Pengembangan Pariwisata Obyek Wisata Pantai . fakultas ekonomi diponegoro.
- Sarjan, M. (2019). *Pengembangan Pariwisata Halal di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Almatara Institute Mataram.
- Sayekti, N. W. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia. Kajian, Vol. 24 (No. 3), 159-171.
- Siagian. (2007). *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Steiner, G. d. (1977). *Kebijakan Dan Strategi*. New York: Macmillan.
- Subarkah, A. R. (2018). *Diploma Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat*. Intermestic: Journal of International Studies, 2(2), 189.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptowardoyo. (1995). *Strategi Manajemen*. Jakarta: PT. Elex Media .
- Wahab, S. (2005). *Manajemen Kepariwisataaan*. jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Yoeti. (2000). *ilmu pariwisata: sejarah perkembangan dan prospeknya*. jakarta: PT Pertja.